

**ARKE TIPE TOKOH SRI NINGSIH DALAM NOVEL *TENTANG KAMU*  
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**AGUS WANTO  
NPM 1913041003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### **ARKETIPE TOKOH SRI NINGSIH DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**AGUS WANTO**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dan mengimplikasikan penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Adapun data penelitian ini berupa kalimat, paragraf, atau kutipan/penggalan dialog yang menunjukkan arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel, memahami, mencari, memberikan kode, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan arketipe Sri Ningsih yang ada dalam novel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh arketipe tokoh Sri Ningsih yang didominasi oleh arketipe persona dengan rincian, yaitu (1) persona (topeng) di antaranya muslim yang taat, guru menari, anak berbakti, santri, dan pebisnis; (2) bayangan (*shadow*) di antaranya ceroboh, keras kepala, prasangka buruk, dan egois; (3) *animus* di antaranya kemandirian, keberanian, dan ketegasan; (4) diri (*self*) berupa motivasi menggapai kesuksesan, tekad menggapai kesempurnaan, dan memperoleh penerimaan diri; (5) ibu agung (*great mother*) berupa ibu yang merawat, melindungi, dan perhatian; (6) orang tua bijak (*wise old man*) di antaranya berpikir positif, mengendalikan emosi, pemaaf, dan memberikan nasihat; serta (7) pahlawan (hero) di antaranya pantang menyerah, pejuang tangguh, rela berkorban, dan penolong. Arketipe yang ditemukan tersebut mendukung tema dalam novel, yakni perjuangan Sri Ningsih. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci: arketipe, Sri Ningsih, novel, implikasi

**ARKETIPE TOKOH SRI NINGSIH DALAM NOVEL *TENTANG KAMU*  
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**AGUS WANTO**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **ARKETIPE TOKOH SRI NINGSIH  
DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA  
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Agus Wanto**

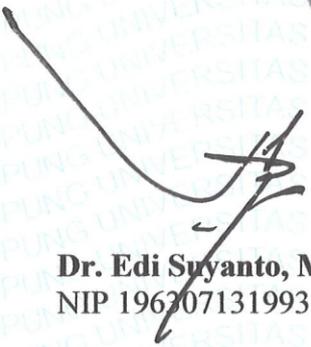
No. Pokok Mahasiswa : **1913041003**

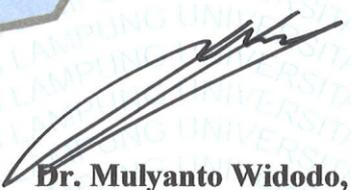
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 196207131993111001

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 196202031988111001

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

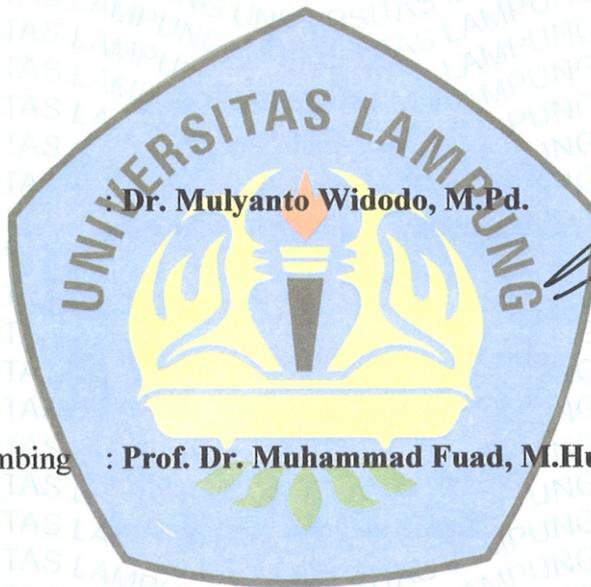
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

**Sekretaris : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 196512301991111001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Oktober 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Agus Wanto  
NPM : 1913041003  
judul skripsi : Arketipe Tokoh Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu*  
Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi saya;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan standar hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2023



Agus Wanto

NPM 1913041003

## **RIWAYAT HIDUP**

Agus Wanto atau akrab disapa Agus, lahir di Tambah Luhur, 07 Agustus 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Warno dan Ibu Susilah. Penulis menempuh pendidikan formal di PAUD Mentari Tambah Luhur pada 2006—2007, SD Negeri 2 Tambah Luhur pada 2007—2012, SMP Negeri 1 Purbolinggo pada 2013—2015, dan SMA Negeri 1 Purbolinggo pada 2016—2018.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Kepala Bidang Akademik dan Riset FPPI Universitas Lampung pada tahun 2021 dan Kepala Departemen Akademik dan Prestasi Birohmah Universitas Lampung pada tahun 2022. Tahun 2022 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dan melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Sekampung Udik. Selain itu, pada tahun yang sama penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan Bali.

## **MOTO**

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

“Pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengajarkan kita untuk hidup bersama, untuk saling menghargai, untuk saling membantu, untuk saling mencintai.”

(Ki Hajar Dewantara)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillah robbil 'aalamiin* atas rahmat, karunia, dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt., kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Warno dan Ibu Susilah yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang, mendoakanku setiap waktu, memberikan semangat, dan dukungan untuk menggapai cita-citaku.
2. Kakakku Tika Wulandari dan Ahmad Sahrudin yang senantiasa memberikan dukungan dan menantikan kesuksesanku.
3. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk menggapai cita-citaku.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan memberikan pengalaman terbaik dalam hidupku.
5. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, khususnya angkatan 2019. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Arketipe Tokoh Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, nasihat, kritik, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, nasihat, kritik, saran, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang bermanfaat bagi penulis demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung yang telah membimbing dan memotivasi penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.

6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, pahlawan tanpa tanda jasaku, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
8. Ibuku terkasih, Susilah yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis. Bapakku terhebat, Warno, terima kasih atas jerih payah dan keringat yang telah keluar demi membesarkanku hingga sampai pada titik ini. Terima kasih teruntuk Ibu dan Bapakku atas doa, motivasi, nasihat, dan dukungan yang tiada henti.
9. Kakakku yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Keluarga besarku yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan memberikan bantuan, baik morel maupun material.
11. Teman-temanku pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2019. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
12. Teman-teman KKN dan PLP yang telah berjuang bersama selama lebih kurang dua bulan.
13. Keluarga besar FPPI dan Birohmah, terima kasih telah menjadi rumah keduku selama menempuh perkuliahan.
14. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung, terima kasih telah diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di sini.
15. Semua pihak yang telah berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., membalas setiap kebaikan yang telah dilakukan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2023  
Penulis,

Agus Wanto

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Psikologi Sastra .....	8
2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud .....	8
2.3 Psikoanalisis Carl Gustav Jung .....	9
2.3.1 Struktur Kepribadian Manusia Menurut Jung .....	9
2.3.2 Dinamika Kepribadian Menurut Jung .....	11
2.3.3 Perkembangan Kepribadian Menurut Jung .....	12
2.4 Arketipe .....	12
2.4.1 Definisi Arketipe .....	12
2.4.2 Macam-Macam Arketipe .....	14
2.5 Hubungan Arketipe, Kepribadian, dan Karakter .....	20
2.6 Implementasi Arketipe dalam Novel .....	20
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Metode Penelitian .....	29
3.2 Data dan Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.4 Teknik Analisis Data .....	31
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil .....	32
4.2 Pembahasan .....	33
4.2.1 Arketipe Tokoh Sri Ningsih dalam Novel <i>Tentang Kamu</i> Karya Tere Liye .....	33

4.2.2 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	85
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
5.1 Simpulan .....	92
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Data Arketipe Sri Ningsih dalam Novel <i>Tentang Kamu</i> Karya Tere Liye .....	33
2. Kompetensi Dasar dan Indikator .....	86

## DAFTAR SINGKATAN

AB	: Anak yang Berbakti
BP	: Berpikir Positif
Cb	: Ceroboh
Dt	: Data
Eg	: Egois
GM	: Guru Menari
hlm	: Halaman
IM	: Ibu yang Merawat
IMd	: Ibu yang Melindungi
IP	: Ibu yang Perhatian
It	: Istri
Kb	: Keberanian
Kg	: Kegigihan
KK	: Kepala Keluarga
KKp	: Keras Kepala
Km	: Kemandirian
KT	: Kepribadian Tangguh
Kt	: Ketegasan
ME	: Mengendalikan Emosi
MMK	: Motivasi Menggapai Kesuksesan
MMPD	: Motivasi Memperoleh Penerimaan Diri
MN	: Memberikan Nasihat
Mp	: Menginspirasi
MSM	: Mempertimbangkan Segalanya dengan Matang
MT	: Muslim yang Taat
Pb	: Pebisnis

PB	: Prasangka Buruk
Pf	: Pemaaf
Pk	: Pekebun
PKL	: Pedagang Kaki Lima
PM	: Pantang Menyerah
Pn	: Penolong
PP	: Penghuni Panti
PT	: Pejuang Tangguh
RB	: Rela Berkorban
RD	: Rendah Diri
SB	: Sopir Bus
St	: Santri
TK	: Tentang Kamu
TMK	: Tekad Menggapai Kesempurnaan
TPDS	: Tidak Peduli terhadap Diri Sendiri

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki kepribadian (arketipe) yang berbeda dalam dirinya. Hal ini didasarkan pada teori kepribadian yang menyatakan bahwa setiap individu secara otomatis mengungkapkan karakteristik yang berbeda dari kepribadian lain (Karim, 2020). Perbedaan kepribadian ini dapat memengaruhi perilaku tiap individu tersebut. Dalam kepribadian seseorang terkandung berbagai sifat hewani (kepribadian negatif) dan terdapat sifat bijaksana (kepribadian positif) (Karim, 2020). Beberapa contoh kepribadian positif dalam diri seseorang berupa pantang menyerah, disiplin, penyabar, penuh kasih sayang, rendah hati, bijaksana, mandiri, pemaaf, dan sebagainya. Sementara itu, kepribadian negatif di antaranya ceroboh, rendah diri, pendendam/sulit memaafkan orang lain, egois, pesimis, dan cepat puas. Demikian juga dengan peserta didik yang memiliki kepribadian atau psikologis yang berbeda yang dapat mengarah pada perilaku positif ataupun negatif.

Perbedaan kepribadian ini memang tidak dapat dihindari dan terkadang keduanya dapat menimbulkan konflik. Adanya perbedaan kepribadian dalam diri peserta didik tersebut dapat memengaruhi pembentukan watak dan karakter mereka. Namun, perbedaan kepribadian pada peserta didik ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengelolaan kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli yang menyatakan bahwa kepribadian dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan di mana seseorang berinteraksi dan pengalaman yang dialaminya (Silahudin, 2018). Hal ini berarti bahwa yang membentuk kepribadian adalah pengalaman kehidupan dan

lingkungannya. Artinya, guru dapat berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang ketika dalam proses pembelajaran.

Sastra sebagai seni bahasa berisi ekspresi spontan dari perasaan mendalam dan pikiran berupa perspektif, gagasan, perasaan, dan semua aktivitas mental manusia. Sastra juga diartikan sebagai hasil kehidupan jiwa dan kegiatan kreatif manusia yang merepresentasikan peristiwa kehidupan manusia dalam bentuk bahasa tulis untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Karya sastra merupakan representasi kehidupan dari hasil pengamatan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan sekitarnya dalam bentuk konkret berupa tulisan, tetapi ada juga karya sastra lisan yang berbentuk tuturan tersistematis yang dituturkan oleh tukang cerita (Abrams dalam Ayuningtyas, 2019). Pengalaman pengarang sebagai tokoh dalam kehidupan nyata masyarakat menjadi landasan terciptanya sebuah karya sastra.

Salah satu fungsi karya sastra adalah memberikan kesadaran kepada pembaca ataupun penikmat sastra mengenai kebenaran dalam hidup (Irawanti dan Agustiani, 2020). Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dunia, kehidupan, dan manusia. Melalui fungsi karya sastra memungkinkan pembaca atau penikmat sastra untuk memahami aspek-aspek psikologi manusia yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra sedang menunjukkan gejala kejiwaan sebagai hasil dari aktivitas mental pengarang.

Pendekatan kajian sastra yang dikenal dengan istilah psikologi sastra muncul sebagai akibat tumbuhnya kajian sastra interdisipliner. Analisis sastra yang dilakukan dengan psikologi ini memiliki pandangan bahwa karya sastra dianggap sebagai aktivitas kejiwaan (Setiaji, 2019). Sebagai salah satu pendekatan sastra, psikologi sastra sangat penting untuk dipahami oleh pembaca sastra khususnya bagi para peneliti sastra karena dapat membantu untuk menelaah, mendalami, dan menginterpretasikan tokoh yang terdapat dalam karya sastra dari segi kejiwaan tokoh. Hal ini tentu tidak terlepas dari hakikat karya sastra sebagai hasil aktivitas kejiwaan pengarang yang direpresentasikan ke dalam suatu karya sastra.

Psikoanalisis Carl Gustav Jung merupakan salah satu bagian dari teori psikologi sastra yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebuah karya sastra yang didasarkan pada gagasan bahwa ada dua tingkatan dalam kepribadian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran (Rahmayani, 2015). Kesadaran atau *consciousness* dalam konsep ini diwakili oleh ego, yakni berkaitan dengan jiwa sadar yang meliputi ingatan, persepsi, pikiran, dan perasaan-perasaan sadar pada diri manusia. Sementara itu, ketidaksadaran terdiri atas ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran personal meliputi pengalaman yang pernah disadari, tetapi diabaikan dan dilupakan dengan cara represi, sedangkan ketidaksadaran kolektif berupa ingatan terpendam yang diturunkan dari masa lalu leluhur manusia. Dalam ketidaksadaran kolektif terdapat salah satu aspek yang memengaruhi kepribadian seseorang yang disebut sebagai arketipe. Arketipe merupakan suatu gagasan universal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep arketipe ini akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

*Tentang Kamu* merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang mengisahkan perjuangan seorang tokoh muda bernama Zaman Zulkarnaen. Ia adalah seorang pengacara hukum muda dari perusahaan Thompson dan Co yang diutus untuk menangani masalah warisan Sri Ningsih (Nurhayati dan Muttalib, 2020). Dalam novel ini, Sri Ningsih digambarkan sebagai seorang perempuan Indonesia, lebih tepatnya berasal dari Pulau Bungin, Sumbawa. Ketika usia tua, ia memilih tinggal di suatu panti jompo di Paris, Prancis, hingga pada akhirnya ia meninggal di panti jompo tersebut. Masalah muncul setelah Sri Ningsih meninggal karena ia meninggalkan harta warisan yang sangat besar, tetapi belum diketahui siapa ahli waris sahnya. Zaman Zulkarnaen atau biasa dipanggil Zaman ditugaskan untuk mencari ahli waris Sri Ningsih. Zaman mulai menelusuri perjalanan hidup Sri Ningsih dari kecil, remaja, dewasa, sampai kehidupan masa tua Sri Ningsih. Pada akhirnya, melalui penelusuran yang sangat panjang dan menyulitkan ia berhasil menyelesaikan tugasnya untuk mendapatkan ahli waris sah dari Sri Ningsih.

Penulis memilih novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai objek penelitian karena dalam novel ini memiliki cukup banyak data yang diperlukan dalam penelitian sehingga dapat memudahkan proses penelitian. Selain itu, novel ini

mengisahkan perjuangan hidup seorang perempuan, yakni Sri Ningsih. Seorang perempuan yang pekerja keras, tangguh, pantang menyerah, tulus, sabar, dan penuh kasih sayang. Sementara itu, alasan penulis hanya menganalisis satu tokoh karena penulis ingin memfokuskan penelitian pada tokoh utama. Selain itu, Sri Ningsih sebagai tokoh utama digambarkan memiliki sejumlah kepribadian yang menunjukkan karakter positif dalam dirinya sehingga sangat cocok untuk dikaji dari sudut pandang kepribadian tokoh utama.

Teori arketipe merupakan bagian dari konsep psikoanalisis Jung yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan kepribadian tokoh utama yang diceritakan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai objek kajiannya. Pentingnya teori arketipe digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian Sri Ningsih dalam penelitian ini karena Sri Ningsih digambarkan memiliki kepribadian yang menunjukkan beberapa karakter positif yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Karakter positif yang ditunjukkan Sri Ningsih di antaranya penyabar, pantang menyerah, penuh kasih sayang, pemberani, disiplin, dan cerdas. Karakter tersebut dapat dijadikan contoh bagi peserta didik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian mengenai arketipe ini sangat penting untuk dilakukan karena melalui pembelajaran sastra dengan teori arketipe diharapkan dapat berperan dalam pembentukan karakter positif pada diri peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sejalan dengan Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Pada kurikulum ini terdapat KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Pengimplikasian arketipe dilakukan pada 3.9 dan KD 4.9 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar yang juga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang positif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian mengenai arketipe karena penelitian mengenai arketipe masih jarang dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai arketipe

pernah dilakukan oleh Eliza dkk., (2022) dengan judul “Arketipe Kepribadian Naomi: Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung” menunjukkan bahwa terdapat lima arketipe dalam diri Naomi, yaitu (1) Persona Naomi saat berduka, persona Naomi terhadap Rut, dan persona Naomi terhadap adat dan kebiasaan masyarakat Israel; (2) *Shadow* dalam diri Naomi berupa kebencian dan kemarahan; (3) *Animus* dalam diri Naomi berupa keputusan rasional Naomi saat suami dan anaknya meninggal; (4) *The Great Mother* dalam diri Naomi berupa kasih sayang, perhatian, dan perlindungan yang ia berikan kepada Rut layaknya seorang ibu yang memperhatikan anaknya sendiri; dan (5) *Self* dalam diri Naomi ditunjukkan saat ia mampu melewati pengalaman religius yang memotivasi dirinya mencapai kesempurnaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Maulinda (2020) dengan judul “Studi Arketipe terhadap Tokoh Kiran dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima arketipe pada tokoh utama, yaitu (1) Persona dalam diri Kiran membantunya untuk menempatkan diri dengan orang-orang yang tidak disenangi; (2) *Shadow* dalam diri Kiran berupa kemarahan yang disebabkan adanya rasa dendam dan kecewa yang dialaminya; (3) *Anima* dalam diri Kiran berupa sisi feminin dalam dirinya yang dimunculkan dalam kehidupan nyata; (4) *Animus* dalam diri Kiran berupa persepsi jiwa yang menonjolkan sisi maskulin dalam dirinya; dan (5) *Self* dalam diri Kiran berupa perjuangan Kiran menuju kestabilan dan keseimbangan jiwanya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dengan judul “Studi Arketipe terhadap Tokoh Arsena dalam Novel *Cermin Merah* Karya Nanoriantiarino: Kajian Psikologi Sastra” menunjukkan bahwa terdapat empat arketipe pada tokoh Arsena, yaitu (1) Persona yang ditunjukkan dalam bentuk seorang anak, homoseksual, dan heteroseksual; (2) *Shadow* yang ditunjukkan adanya penyimpangan seksual dan tragedi 1965; (3) *Anima* dan *Animus* pada tokoh Arsena ditunjukkan oleh dirinya yang menjadi biseksual, Arsena sebagai seorang laki-laki normal karena dominan anima sehingga menjadikan dirinya homoseksual; dan (4) *Self* dalam diri Arsena ditunjukkan oleh sifat dirinya yang lemah dan menjadi seorang homoseksual.

Beberapa contoh di atas merupakan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai arketipe. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu berbeda dari segi ruang lingkup penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian. Selain itu, pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis beberapa arketipe dan hasil penelitian tidak diimplikasikan dalam pembelajaran sehingga perlu dilakukan penelitian yang sejenis untuk melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya. Sementara itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis arketipe tokoh utama dalam novel. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang menyelidiki tentang analisis arketipe tokoh utama dalam sebuah novel dengan pisau bedah psikoanalisis Jung dan diimplikasikan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Arketipe Tokoh Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye berdasarkan psikoanalisis Jung?
2. Bagaimanakah implikasi arketipe tokoh Sri Ningsih berdasarkan psikoanalisis Jung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye berdasarkan psikoanalisis Jung.
2. Mendeskripsikan implikasi arketipe tokoh Sri Ningsih berdasarkan psikoanalisis Jung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai teori arketipe tokoh dalam novel yang merupakan bagian dari konsep psikologi sastra.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kualitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh dengan melihat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terlampir dalam penelitian ini.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh dengan melihat aspek psikologis tokoh.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian berikutnya dengan teori utama yang sama, tetapi dengan objek kajian yang berbeda.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye berdasarkan psikoanalisis Jung.
2. Implikasi arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu pisau bedah sastra (studi sastra) yang bertujuan untuk menafsirkan suatu karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembaca karya sastra. Psikologi sastra adalah studi tentang sastra melalui proses dan aktivitas kejiwaan (Hidayat, 2021). Psikologi sastra juga diartikan sebagai kajian terhadap suatu karya sastra yang memfokuskan penelitian dari sisi kejiwaan para tokoh (Raissa dan Susanto, 2020). Sejalan dengan pengertian tersebut, Endraswara (dalam Saleh, 2022) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra, artinya telaah karya sastra yang dipercaya sebagai manifestasi proses dan aktivitas kejiwaan.

Beberapa pandangan yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan mengenai definisi psikologi sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah sebuah pendekatan untuk menelaah suatu karya sastra yang memandang karya tersebut berdasarkan sudut pandang atau aspek kejiwaan. Dalam hal ini, aspek kejiwaan yang dimaksud mencakup tiga hal, yaitu kejiwaan dalam diri para tokoh, kejiwaan dalam diri pengarang, dan kejiwaan pembaca.

### **2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis merupakan teori yang mengkaji hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian pada manusia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater dari Austria. Berdasarkan teorinya, Freud menggambarkan

kepribadian manusia melalui tiga hal, yakni struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Ardiansyah dkk., 2022). Ketiga hal tersebut tidak akan dibahas secara spesifik karena teori utama yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada psikoanalisis Jung. Berkenaan dengan struktur kepribadian, Freud mengelompokkan tingkatan kepribadian menjadi tiga, yaitu: 1) Kesadaran (*conscious*), berhubungan dengan pengalaman yang disadari; 2) Prasadar (*preconscious*), tingkatan ini menampung ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkapkan secara cepat; dan 3) Ketidaksadaran (*unconscious*), berada di bawah kesadaran yang berisi pengalaman yang tidak menyenangkan yang ditekan.

Adapun struktur kepribadian berdasarkan pandangan Freud terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1) *Id* berkenaan dengan prinsip kesenangan dan sebagai energi psikis yang memberikan tekanan kepada manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya; 2) *Ego* merupakan aspek psikologi yang berperan sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama; dan 3) *Superego* merupakan aspek sosial dari kepribadian yang berperan dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Suyanto, 2012).

### **2.3 Psikoanalisis Carl Gustav Jung**

Beberapa konsep yang berkaitan dengan kepribadian menurut Jung, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Berikut ini penjelasan mengenai tiga konsep tersebut.

#### **2.3.1 Struktur Kepribadian Manusia Menurut Jung**

Kepribadian merupakan sifat dan perilaku khas seseorang yang menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lain dan bersifat dinamis (Hamdiah dan Utomo, 2020). Kepribadian sebagai sebuah perangkat karakteristik dan kecenderungan yang tetap, membedakan perilaku psikologi dari individu dalam jangka waktu lama, serta tidak dapat dimaknai secara sederhana sebagai hasil tekanan biologis dan sosial (Alwisol, 2018). Dengan demikian, maka struktur kepribadian adalah komponen yang menyusun diri seseorang secara psikologis,

baik alam sadar maupun alam bawah sadar yang menjadi asal jiwa manusia (Hamdiah dan Utomo, 2020).

Dalam jiwa manusia pada hakikatnya terdiri atas dua alam, yaitu kesadaran atau dapat disebut juga sebagai alam sadar dan ketidaksadaran yang dikenal sebagai alam bawah sadar, keduanya saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Gagasan tersebut sesuai dengan konsep kepribadian yang dikemukakan oleh Jung bahwa struktur kepribadian manusia meliputi tiga tingkatan, yakni ego sebagai bagian dari kesadaran, ketidaksadaran pribadi atau ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif (Ja'far, 2015). Secara spesifik, ketiga struktur kepribadian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.3.1.1 Kesadaran (Ego)

Kesadaran atau *consciousness* adalah jiwa sadar meliputi perasaan sadar, ingatan, pikiran, dan persepsi. Kesadaran juga sering diartikan suatu hal yang dapat dirasakan oleh ego yang berperan sebagai pusat kesadaran (Suryosumunar dan Ziswan, 2019). Berdasarkan pandangan Jung, kesadaran hanya berperan dan menjadi bagian kecil dari kepribadian. Selain itu, Jung menganggap bahwa hasil pertama dari proses perkembangan tunggal sebuah kepribadian adalah ego. Sebagai komponen kesadaran, ego memiliki peranan signifikan dalam menentukan ingatan, perasaan, pikiran, dan pandangan yang masuk dalam kesadaran. Jiwa manusia akan menjadi kacau tanpa adanya seleksi dari ego karena semua pengalaman manusia bebas masuk dalam kesadaran. Ego juga disebut sebagai pusat dari kesadaran yang mencakup kepribadian empiris dan akan membantu manusia menyesuaikan dengan kenyataan luar.

#### 2.3.1.2 Ketidaksadaran Pribadi (Personal)

Ketidaksadaran pribadi (*self unconscious*) adalah salah satu bagian dari *psyche* dan berada di bawah ego yang meliputi semua pengalaman individu yang pernah terdapat dalam kesadaran, tetapi ditahan dan dilupakan (Lindzey dalam Suryosumunar dan Ziswan, 2019). Ketidaksadaran pribadi diperoleh seseorang

selama hidupnya meliputi kesan-kesan dan pengalaman yang terlupakan, tertekan, terpikir, teramati, dan terasa di bawah ambang kesadaran, tetapi sangat lemah untuk diterima dalam kesadaran sehingga memengaruhi perilaku secara tidak sadar. Dalam ketidaksadaran pribadi terdapat sekumpulan ingatan, ide, persepsi, pikiran, dan perasaan yang mengatur diri menjadi satu yang dikenal dengan kompleks.

### 2.3.1.3 Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) adalah unsur paling penting dalam struktur kepribadian pandangan Jung. Ketidaksadaran kolektif berkenaan dengan emosi, pikiran, dan tingkah laku seseorang. Selain itu, dalam ketidaksadaran ini terdapat unsur-unsur yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa yang berlangsung pada semua manusia melalui perantara generasi terdahulu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lidzey (dalam Suryosumunar dan Ziswan, 2019) bahwa sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang menumpuk karena berbagai pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang dari satu generasi ke generasi lainnya merupakan hakikat dari ketidaksadaran kolektif.

Ketidaksadaran kolektif memiliki isi atau bagian berupa bentuk bawaan sejak lahir dari *psyche*, pola psikis yang secara potensial selalu ada sebagai sebuah kemungkinan. Isi atau bagian yang dimaksud Jung ini dikenal dengan istilah arketipe (Ahmad, 2020). Gagasan mengenai arketipe ini sangat populer dalam teori kepribadian Jung. Arketipe adalah manifestasi bawaan jiwa sejak manusia dilahirkan dan merupakan isi dari ketidaksadaran kolektif. Selain itu, arketipe secara potensial dianggap sebagai suatu pola perilaku psikis yang selalu hadir dan apabila diwujudkan akan terlihat sebagai gambaran spesifik kepribadian manusia (Suryosumunar dan Ziswan, 2019).

### 2.3.2 Dinamika Kepribadian Menurut Jung

Dinamika kepribadian merupakan tingkatan peristiwa psikis yang hanya diketahui melalui kejadian-kejadian psikis. Dinamika kepribadian juga diartikan sebagai pergerakan masalah dalam psikologi seseorang. Jung menganggap bahwa

permasalahan kejiwaan seseorang itu dinamis atau bergerak secara terus-menerus. Hal ini disebabkan oleh adanya energi psikis yang dikenal dengan istilah *libido* (Nasaru dkk., 2021). Sistem kepribadian mempunyai hukum dasar yang disebut sebagai hukum pasangan berlawanan, yaitu semua hal yang pada suatu waktu akan menjadi lawannya dengan tetap mempertahankan nilai lama dan mengetahui kebalikannya.

### 2.3.3 Perkembangan Kepribadian Menurut Jung

Jung memiliki perspektif bahwa manusia sejatinya selalu berkembang dan berusaha semaksimal mungkin untuk berkembang yang dimulai dari tingkat perkembangan yang kurang sempurna ke arah perkembangan yang lebih sempurna. Pemahaman inilah yang kemudian oleh Jung disebut dengan istilah perkembangan kepribadian (Fajar, 2018). Perkembangan kepribadian dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri, artinya diferensiasi yang utuh dan saling berkaitan yang serasi dari semua unsur kepribadian manusia. Syarat diferensiasi dan perkembangan yang utuh harus dipenuhi dalam semua aspek kepribadian apabila ingin mewujudkan kepribadian yang sehat. Proses tersebut oleh Jung disebut sebagai *individuasi*. Seseorang harus meminimalkan *persona* dan memahami *anima* dan *animus* serta mampu menjaga keseimbangan antara *introversi* dan *ekstroversi* apabila ingin mencapai *individuasi*.

## 2.4 Arketipe

Arketipe merupakan bagian dari kepribadian manusia menurut konsep psikoanalisis Jung. Berikut ini penjelasan mengenai definisi dan macam-macam arketipe.

### 2.4.1 Definisi Arketipe

Seorang psikolog asal Swis bernama Carl Gustav Jung merupakan tokoh yang pertama kali mengembangkan konsep arketipe. Ia menganggap bahwa semua manusia berbagi “ketidaksadaran kolektif”, yaitu seperangkat harapan dan kecenderungan yang terencana mengenai cerita. Jung (dalam Syahdi, 2016) mengartikan arketipe sebagai sebuah bentuk gagasan universal yang memuat unsur

emosi yang besar dan wujud gagasan ini menciptakan gambaran atau visi kehidupan sadar normal yang berkenaan dengan aspek tertentu berdasarkan keadaan tertentu. Arketipe adalah sifat-sifat kejiwaan utama yang menggambarkan diri seseorang dalam memersepsikan kejadian yang pernah dialaminya. Arketipe juga diartikan sebagai wujud konsep dan pemikiran yang menjadi landasan dari perspektif kita yang diproyeksikan ke dalam pengalaman yang sedang kita jalani (Jung, 2003). Arketipe adalah wujud tidak langsung yang menjadi bagian struktur naluri dan hanya dapat disimpulkan berdasarkan penglihatan atau bahasa, serta memberikan gambaran dan berbagai visi yang berhubungan dengan situasi tertentu dalam kehidupan sadar, dan fungsi kepribadian manusia akan dipengaruhi oleh pembentukan arketipe yang terbentuk dengan baik (Suryosumunar dan Ziswan, 2019).

Arketipe itu semacam tipe ideal atau jika dalam bahasanya Plato, *idea*. Setiap orang, setiap generasi manusia secara tidak sadar kolektif mempunyai arketipe-arketipe. Misalnya, tipe ideal ayah yang baik atau manusia yang kuat, atau orang tua yang bijaksana, atau anak yang ceria, itu semua mempunyai tipe ideal. Hal ini yang biasanya menjadi rujukan, tetapi karena sifatnya yang tidak disadari sehingga kita tidak mengetahuinya. Jung memberikan contoh lain, yakni nenek moyang kita dahulu setiap hari melihat matahari terbit, kemudian memahami betapa pentingnya matahari. Hal tersebut lambat laun muncul dalam ketidaksadaran kolektif tentang *powerfull*-nya matahari, pentingnya matahari, dia kuat, berkuasa, memberi cahaya, wujudnya nanti menjadi dewa matahari. Manusia ideal nantinya akan muncul sebagai arketipe super hero dengan karakter kuat dan cerdas.

Kita juga mempunyai gambaran mengenai filosof ideal, yakni jika orang bijaksana seperti filosof itu biasanya sudah agak tua dan janggotan, itulah yang ada dalam pikiran atau bayangan kita yang dinamakan arketipe. Jadi, sebenarnya kita tidak sadar, tetapi mengendalikan orientasi tindakan kita. Kita ingin seperti itu, itulah yang disebut arketipe, yakni ide-ide universal. Arketipe sebagai representasi masa lalu yang terbentuk dari ketidaksadaran kolektif mempunyai landasan biologis, tetapi berasal dari pengalaman yang dialami oleh leluhur secara berulang. Setiap individu memiliki potensi untuk mempunyai berbagai arketipe di dalam dirinya,

dan arketipe menjadi aktif ketika pengalaman pribadi sesuai dengan citra batin seseorang dari masa lalu. Arketipe tidak dapat ditampilkan secara langsung, tetapi ketika aktif terlihat melalui bermacam cara, seperti delusi, fantasi, mimpi, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa arketipe adalah bagian dari ketidaksadaran kolektif yang berbentuk pemikiran atau ide universal dan membentuk visi kehidupan sadar yang berasal dari pengalaman yang dialami oleh para leluhur.

#### 2.4.2 Macam-Macam Arketipe

Arketipe seseorang tidak dapat dihitung jumlahnya karena karakteristik arketipe yang jarang diketahui keberadaannya. Namun, terdapat beberapa variasi yang pada suatu titik dapat dikonseptualisasikan. Jung mengategorikan arketipe ke dalam beberapa jenis, di antaranya arketipe persona (topeng), *shadow* (bayangan), *anima* (sisi feminin laki-laki), *animus* (sisi maskulin perempuan), *self* (diri), *great mother* (ibu agung), *the wise old man* (orang tua bijak), dan *hero* (pahlawan) (Setiawan dan Maulinda, 2020).

##### 2.4.2.1 Persona (Topeng)

Persona didefinisikan sebagai topeng atau orang. Berdasarkan pandangan Jung, semua orang menggunakan topeng yang sejalan dengan tuntutan lingkungan sekitar dan setiap orang menunjukkannya dalam perilakunya. Topeng yang dihadirkan ke dunia disusun dengan maksud menciptakan ingatan khusus kepada orang lain, sekaligus menutupi karakter asli orang tersebut (Utami, 2015). Topeng adalah pola dasar (arketipe) yang datang secara alami (dibawa sejak lahir) untuk semua manusia (Setiawan dan Maulinda, 2020). Topeng dalam hal ini merupakan wajah yang digunakan untuk menghadapi khalayak yang menggambarkan pandangan masyarakat terhadap peran yang harus dimainkan oleh seseorang dalam kehidupannya dan menggambarkan keinginan bagaimana sebaiknya diri diamati orang lain.

Setiap tokoh memakai topeng yang berbeda bergantung pada warisan leluhurnya, dan peran topeng ini dimainkan secara tidak sadar. Topeng ini sebagai bentuk kesepakatan antara norma-norma yang ada dalam arketipe dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Demikian juga mengenai konsepsi persona dalam pandangan Jung, persona adalah topeng yang membantu seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain, lingkungan, dan keadaan yang berbeda. Manusia mendapatkan manfaat dari memakai topeng dalam hal bersosialisasi, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan situasi baru dengan individu yang tidak disukai.

Setiap hari kita hidup mau tidak mau selalu memakai topeng. Barangkali kita berpikir bahwa memakai topeng itu tidak autentik. Akan tetapi, setelah kita memahami teori yang diungkapkan oleh Jung, apabila tidak menggunakan topeng, kita tidak dapat hidup bersama orang lain. Misalnya, saat mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen di kelas. Pada saat itu, mahasiswa berperan sebagai orang yang mendengarkan, sedangkan dosen sebagai pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa suka tidak suka mahasiswa tersebut harus menggunakan topeng karena berperan sebagai orang yang sedang belajar, orang patuh yang duduk berjam-jam mendengarkan penjelasan dosen. Hal yang dilakukan mahasiswa tersebut sebenarnya adalah topeng karena jika mahasiswa mau, bisa saja mereka belajar sambil tiduran atau membawa bantal. Namun, mahasiswa tidak dapat melakukan hal tersebut, mahasiswa terpaksa harus duduk dengan rapi dan fokus mendengarkan penjelasan dosen sampai mengantuk. Mahasiswa sebenarnya tidak ingin melakukan hal tersebut, tetapi itulah topeng yang harus dipakai oleh mahasiswa saat pembelajaran berlangsung.

Adapun contoh lainnya adalah ketika mahasiswa sudah berada di rumah maka mereka berperan sebagai anak. Artinya, mau tidak mau konsekuensinya sebagai anak mereka harus patuh dengan orang tuanya saat orang tuanya memberikan perintah A maka harus menuruti A atau perintah B maka harus menuruti B. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ketika di rumah mereka menggunakan topeng sebagai anak dan saat di kampus mereka menggunakan topeng sebagai mahasiswa atau saat di masjid mereka menggunakan topeng menjadi orang saleh. Jadi, topeng atau

persona dapat menghubungkan kita dengan lingkungan sekitar. Jika kita menunjukkan sifat asli berdasarkan keinginan kita atau menunjukkan diri kita yang apa adanya terkadang akan cocok atau tidak cocok dengan lingkungan sekitar.

Dalam pandangan Jung, kita tidak akan pernah bisa terlepas dari topeng karena ketika lepas dari topeng akan berganti dengan topeng yang lain. Jadi, kita hidup dari topeng ke topeng. Masalah yang muncul bukan kita memakai topeng atau tidak, tetapi pakailah topeng yang baik dan relevan dengan hidup kita. Di tengah kehidupan masyarakat ada aturan pertopengan ini yang harus dipatuhi, jika tidak maka kita akan dianggap buruk atau cacat oleh masyarakat.

#### 2.4.2.2 Bayangan (*Shadow*)

Arketipe bayangan atau *shadow* adalah pola perilaku manusia yang tidak ingin ditunjukkan ke dunia. Jung menggunakan istilah bayangan untuk menggambarkan sisi gelap dalam alam bawah sadar manusia. Menurutnya, saat seseorang mencoba melihat bayangannya, ia akan menyadari dan sering kali malu terhadap sifat-sifat tersebut, lalu menolaknya. Manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk menutupi sisi gelapnya. Bahkan, mereka tidak ingin mengetahui sisi gelapnya dengan cara menunjukkan sisi baiknya ke dunia (Tillah dan Ahmadi, 2022). Bayangan mencerminkan sisi binatang dari sifat manusia yang diwarisi manusia melalui evolusinya dari bentuk kehidupan yang lebih rendah. Bayangan atau *shadow* setiap orang terwujud dalam berbagai rupa, seperti keinginan untuk membuat kerusakan, menghancurkan, dan berbagai tindakan yang tidak menyenangkan (Suryosumunar dan Ziswan, 2019).

*Shadow* sebagai bagian dari ketidaksadaran kolektif dan melekat pada manusia ini disebut sebagai *darksides* atau sisi gelap. Dalam diri kita sejatinya ada sisi gelap, hanya saja kita tidak menyadarinya. Sisi gelap tersebut berisi insting-insting negatif atau primitif, seperti kejahatan, kemarahan, dan keserakahan. Setiap orang pasti memiliki sisi gelapnya, hanya saja tidak disadari. Kita merasa bahwa diri kita selalu baik, padahal tidak selalu demikian karena ada sisi gelap dalam diri kita. Sisi gelap berupa kejelekan ini tidak kita ketahui karena biasanya disembunyikan.

*Shadow* merupakan kebalikan dari persona, jika persona kita tampil-tampilkan dalam aktivitas sehari-hari atau ditunjukkan ke orang lain, tetapi *shadow* disembunyikan agar orang lain tidak mengetahuinya.

Bayangan adalah sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan melanggar etika dalam lingkungan dan kehidupan sosial (Tillah dan Ahmadi, 2022). Munculnya arketipe bayangan manusia, paling sering dalam wujud kejahatan yang dilakukan oleh manusia tersebut. Pengalaman buruk yang pernah dialami oleh manusia menjadi akar penyebab timbulnya kejahatan ini. Ketika seseorang menekan bayangannya untuk mencegahnya agar tidak keluar, bayangan tersebut akan semakin kuat untuk mendukung manusia dalam mengambil tindakan tidak disangka-sangka yang bermula dari dorongan hati negatifnya.

#### 2.4.2.3 *Anima* dan *Animus*

Berdasarkan teori psikoanalitik Jung, sisi kewanitaan yang terdapat dalam diri laki-laki dan sisi laki-laki dalam diri perempuan disebut sebagai *anima* dan *animus*. Perlu diketahui bahwa manusia yang dikatakan biseksual sebenarnya dihasilkan oleh *anima* dan *animus*. Dalam kehidupan psikologis, setiap gender akan tercermin dalam sifat, sikap, dan temperamen gender tertentu. Jung (dalam Suryosumunar dan Ziswan, 2019) menjelaskan bahwa *anima* adalah arketipe perempuan dalam diri laki-laki, sedangkan *animus* adalah arketipe laki-laki dalam diri perempuan. Jiwa perempuan mengandung karakteristik maskulin (arketipe *animus*) yang sebenarnya dimiliki laki-laki, sedangkan jiwa laki-laki berisi karakteristik feminin (arketipe *anima*) yang sebenarnya dimiliki perempuan. Sifat kewanitaan dalam diri laki-laki dapat ditunjukkan misalnya dalam bentuk perhatian. Laki-laki yang mempunyai sifat *anima* dapat memberikan perhatian seperti seorang perempuan. Sebaliknya, *animus* adalah sisi maskulin yang tidak disadari terdapat dalam diri perempuan. Salah satu contoh sifat laki-laki dalam diri perempuan, yaitu berpikir logis. Perempuan yang mempunyai sifat *animus* dapat berpikir logis dalam menanggapi dan mengolah informasi layaknya seorang laki-laki. Kemunculan *anima* dan *animus* ini terjadi secara kolektif dan universal karena keduanya adalah personifikasi dari ketidaksadaran yang menghubungkan dengan kesadaran diri.

#### 2.4.2.4 Diri (*Self*)

Arketipe diri (*self*) menurut Jung adalah gagasan yang menyatakan bahwa agar tetap tumbuh dan berkembang menuju arah kesempurnaan, setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mewariskan jalan hidupnya (Suryosumunar dan Ziswan, 2019). Diri (*self*) juga bisa disebut sebagai *psyche*, yaitu kepribadian secara keseluruhan. Namun, dalam hal ini diri yang dimaksud merupakan arketipe yang merepresentasikan perjuangan manusia untuk mewujudkan persatuan. Diri adalah titik tertinggi dari arketipe yang menjadi tujuan setiap manusia dan di dalamnya terdapat motivasi untuk memperoleh penerimaan diri. Diri menjadi komponen kepribadian yang paling signifikan karena mengarahkan pada perjuangan seseorang dalam proses individuasi menuju kesempurnaan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan gagasan yang menyatakan bahwa ide tentang keutuhan dan kesatuan seseorang sangat penting bagi Jung (Ahmadi, 2015). Diri (*self*) sebagai arketipe yang mengilhami orang untuk bekerja menuju kesempurnaan.

#### 2.4.2.5 Ibu Agung (*Great Mother*)

Ibu agung atau *great mother* merupakan arketipe yang berasal dari arketipe *anima* dan *animus*. Arketipe ibu agung hadir pada setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam ibu agung ditampilkan dua dorongan yang berlawanan, yakni kekuatan untuk menghancurkan dan dorongan untuk kesuburan dan pengasuhan. Ibu agung mampu mempertahankan kesuburan dan pengasuhan, tetapi di sisi lain dapat mengambil atau meninggalkan anak-anaknya (penghancuran). Hal ini diperkuat dengan pendapat Jung bahwa ia memandang ibunya memiliki dua kepribadian yang berbeda, yaitu ibu yang penuh kasih sayang, perhatian, dan melindungi, serta seorang ibu yang kejam dan menakutkan (Rahmayani, 2015).

Setiap pengaruh yang dijelaskan dan diterapkan pada anak-anak mereka tidak hanya berasal dari ibu itu sendiri, tetapi juga dari arketipe yang diberikan kepadanya, yang pada akhirnya memberinya latar belakang mitos. Dengan demikian, pria dan wanita sama-sama sering merasakan ketertarikan yang kuat pada ibu meskipun mereka tidak memiliki hubungan pribadi di antara mereka. Jung

menganggap hal tersebut sebagai bukti adanya arketipe ibu agung atau *great mother* (Harigelita dkk., 2019).

#### 2.4.2.6 Orang Tua Bijak (*Wise Old Man*)

Orang tua yang bijaksana (*wise old man*) adalah simbol pengetahuan manusia tentang misteri kehidupan dan merupakan arketipe dari kebijaksanaan dan kebermaknaan. Akan tetapi, makna arketipe ini tidak dapat dialami secara langsung oleh seseorang karena tidak disadari (Rahmayani, 2015). Arketipe orang tua yang bijak dapat hadir dalam wujud seorang ayah, kakek, guru, filsuf, spiritual, dokter, atau pendeta. Dalam dongeng, ia akan datang untuk membantu tokoh protagonis dalam bentuk raja, penasihat bijak, atau penyihir. Selain itu, ia juga akan menggunakan kebajikannya untuk membantu tokoh protagonis dalam mengatasi berbagai rintangan selama petualangannya.

#### 2.4.2.7 Pahlawan (Hero)

Arketipe pahlawan (hero) sering kali disimbolkan dengan seseorang yang mempunyai kekuatan untuk melawan kekejaman dan mengalahkan segala kejahatan. Pahlawan adalah karakter yang menampilkan perjuangan dan kebaikan untuk membasmi kejahatan demi mewujudkan keselarasan dan keadilan bagi masyarakat (Syahdi, 2016). Akan tetapi, seorang pahlawan pada akhirnya akan merasakan kekalahan karena seseorang atau kejadian yang menimpa dirinya. Selain itu, pahlawan atau hero adalah salah satu karakter arketipe yang digambarkan mempunyai kekuatan besar dan menampilkan kebangsawanan. Dalam mitos, seorang pahlawan merupakan contoh dari arketipe yang berulang, yakni tokoh yang berbagi pengalaman yang sama dengan tokoh sejak zaman dahulu (Jung dalam Lestari, 2021). Di samping itu, motif pahlawan adalah ide pemersatu yang berulang atau tema yang dijabarkan dalam sebuah cerita. Seorang pahlawan menjalani perjalanan untuk mengatasi kejahatan dan memperoleh kepercayaan diri.

## **2.5 Hubungan Arketipe, Kepribadian, dan Karakter**

Berdasarkan uraian pada subbab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kepribadian adalah sifat dan perilaku khas seseorang yang terdiri atas tiga lapisan, yakni kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif (Ja'far, 2015). Arketipe merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang terletak pada lapisan ketidaksadaran kolektif dalam diri manusia. Sementara itu, karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak moral atau etis. Karakter mempunyai kesamaan arti dengan moral, yakni kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai baik atau buruk (Samrin, 2016). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan mengenai hubungan ketiganya, yakni antara arketipe, kepribadian, dan karakter ketiganya memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Arketipe merupakan bagian dari kepribadian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Sementara itu, hubungan kepribadian dan karakter adalah kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, karakter yang dicerminkan seseorang akan membentuk kepribadian orang tersebut.

## **2.6 Implementasi Arketipe dalam Novel**

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa terdapat tujuh arketipe berdasarkan perspektif Jung yang digunakan sebagai teori utama untuk membedah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Berikut ini cara menentukan arketipe dan implementasi arketipe dalam novel.

### **2.6.1 Persona**

Persona adalah topeng atau wajah yang dipakai seseorang saat menghadapi publik. Topeng ini menggambarkan pandangan masyarakat tentang peran yang harus dimainkan seseorang dalam hidupnya. Setiap orang selalu memakai topeng dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Cara menentukan persona dapat dilihat dari bagaimana seseorang seharusnya memainkan peran ketika berada di lingkungan tertentu. Misalnya, saat berperan

sebagai mahasiswa maka ia harus mengikuti setiap peraturan akademik yang ada di kampusnya. Ketika sudah berada di rumah maka perannya akan berubah menjadi seorang anak yang harus patuh kepada kedua orang tuanya. Adapun implementasi arketipe persona dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir yang dikutip dari hasil penelitian Azizah (2022) sebagai berikut.

Contoh:

Kita juga harus menyesuaikan, Nak. Peraturan di negara ini, tidak memperbolehkan warga keturunan seperti kita ini memakai nama leluhur di KTP-nya. Seharusnya kamu senang, sekarang kamu punya dua nama Chie Hwa dan Srebenika.

Pada konteks ini, kutipan tersebut menunjukkan adanya peran persona/topeng Srebenika sebagai Warga Indonesia. Dia gadis keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia dengan nama asli Chie Hwa. Akan tetapi, dia harus mengganti namanya menjadi Srebenika untuk menyesuaikan dengan peraturan dan hukum yang berlaku di Indonesia.

### 2.6.2 Bayangan (*Shadow*)

*Shadow* atau bayangan adalah sisi gelap atau negatif dari manusia yang cenderung disembunyikan. Sisi gelap ini dapat berupa kemarahan, keserakahan, kejahatan, atau tindakan negatif lainnya yang mengarah pada kerusakan. Cara menentukan *shadow* dapat dilihat dari sifat atau perilaku seseorang yang mengarah pada hal-hal negatif seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun implementasi arketipe *shadow* dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir yang dikutip dari hasil penelitian Azizah (2022) sebagai berikut.

Contoh:

Sementara yang kusukai dari kamar ini adalah aku bisa meludah sembarangan, bahkan kencing berdiri tersebut kursi goyang yang selalu kuseret di depannya keluar melalui celah lubang jendela berteralis yang selalu tertutup permanen itu.

Kutipan di atas menunjukkan adanya sisi gelap/negatif dalam diri Srebenika berupa tindakan yang tidak terpuji. Meludah sembarangan dan kencing berdiri di dalam kamar adalah tindakan negatif yang termasuk bagian dari *shadow*.

### 2.6.3 *Animus*

*Animus* adalah sisi maskulin (sifat, perilaku, atau atribut laki-laki) yang secara tidak sadar terdapat dalam diri perempuan. Pada penelitian ini tidak akan dibahas mengenai *anima* karena yang menjadi fokus utama penelitian adalah tokoh perempuan. Adapun cara menentukan *animus* dapat dilihat ketika seorang perempuan memiliki sifat maskulin dalam dirinya, seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, berpikir logis (rasional), kepribadian tangguh, dan sebagainya. Implementasi arketipe *animus* dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan yang dikutip dari hasil penelitian Setiawan dan Maulinda (2020) sebagai berikut.

Contoh:

Ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanian diri bertanya kepada Mbak Auliah, apakah cuma begini usaha-usaha yang dilakukan di pos ini?

Kutipan di atas menunjukkan adanya *animus* pada diri Kiran dalam bentuk keberaniannya bertanya kepada Mbak Auliah sebab ia merasa penasaran dan janggal terhadap organisasi yang sedang diperjuangkan. Selain itu, Kiran juga berani mencoret-coret tembok kamarnya sebagai bentuk kekecewaannya terhadap lingkungan jemaah organisasinya.

### 2.6.4 Diri (*Self*)

*Self* atau diri adalah arketipe yang menggambarkan perjuangan manusia untuk mendapatkan kesempurnaan dalam hidupnya demi mewujudkan persatuan. Cara menentukan *self* dapat dilihat ketika seseorang memiliki tekad atau motivasi yang kuat untuk meraih kesuksesan atau sesuatu yang diinginkan. Selain itu, adanya

motivasi untuk memperoleh penerimaan diri menjadi cara untuk melihat *self* pada seseorang. Implementasi arketipe diri (*self*) dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan yang dikutip dari hasil penelitian Setiawan dan Maulinda (2020) sebagai berikut.

Contoh:

Dan tentang duniaku yang baru, dunia pelacuran, aku sudah berkali-kali pamit baik-baik dengan Tuhan, tapi jawaban tak juga bersahut.

Kutipan di atas menunjukkan *self* dalam diri Kiran berupa tekad atau keinginan yang kuat dalam diri Kiran untuk lepas dari kesesatan dalam jurang yang tidak berdasar. Kiran berusaha untuk keluar dari dunia pelacuran yang membuat dirinya tersesat jauh.

#### 2.6.5 Ibu Agung (*Great Mother*)

*Great mother* atau ibu agung adalah arketipe yang digambarkan memiliki dua tipe, yaitu kesuburan dan pengasuhan serta kekuatan untuk menghancurkan. Cara menentukan *great mother* dapat dilihat dari seseorang yang memiliki sifat keibuan, seperti penuh kasih sayang, perhatian, melindungi, merawat atau sifat ibu yang kejam dan menakutkan. Implementasi arketipe ibu agung (*great mother*) dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Harry Potter and Philosopher's Stone* karya JK Rowling yang telah diterjemahkan dan dikutip dari hasil penelitian Mangudis (2021) sebagai berikut.

Contoh:

Baiklah, nak, belajarlah dengan baik—kirimi aku surat dengan burung hantu jika kau sudah sampai. Ia cium Percy di pipi sebelum ia pergi.

Pada konteks kutipan di atas merepresentasikan arketipe ibu agung dalam diri Molly. Hal tersebut terlihat dari adanya sifat keibuan Molly yang penuh kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Ia menasihati dan membimbing anaknya agar tumbuh menjadi anak yang sukses.

### 2.6.6 Orang Tua Bijak (*Wise Old Man*)

*Wise old man* atau orang tua bijak adalah arketipe yang menggambarkan kebijaksanaan dalam diri manusia. Arketipe ini dapat hadir sebagai sosok ayah, guru, filsuf, spiritual, dokter, atau seseorang yang mengalami berbagai cobaan sampai akhirnya mencapai sebuah kebijaksanaan. Cara menentukan *wise old man* dapat dilihat dari sifat seseorang yang memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi masalah. Misalnya, seseorang senantiasa bersikap baik dan pertimbangan secara matang sebelum mengambil keputusan sekalipun dalam keadaan emosi, tidak mudah dendam kepada orang lain, atau selalu berpikir positif saat dihadapkan dengan berbagai masalah. Selain itu, ciri-ciri seseorang dapat dikatakan bijaksana apabila ia mempertimbangkan segalanya dengan matang, selalu berpikir positif, tidak antikritik, tidak lari dari tanggung jawab, mampu mengendalikan emosi, berwawasan luas, pemaaf, dan memberikan nasihat kepada orang lain untuk berbuat baik (Sahrani, 2019). Implementasi arketipe orang tua bijak (*wise old man*) dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Harry Potter and Philosopher's Stone* karya JK Rowling yang telah diterjemahkan dan dikutip dari hasil penelitian Mangudis (2021) sebagai berikut.

Contoh:

“Aku tidak akan memberikan uangku untuk orang tua yang mengajarnya tipuan sulap!” teriak paman Vernon. Tetapi itu sudah kelewatan. Hagrid mengambil payungnya dan mengayunkannya di depan kepalanya. “Jangan menghina Albus Dumbledore di depanku!” bentaknya.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Hagrid berperan layaknya orang tua yang bijak, yakni memberikan teguran yang keras kepada Vernon yang telah semena-mena menghina Dumbledore. Ia teguh pada pendiriannya untuk selalu membela kebenaran, apalagi tanpa alasan yang jelas Vernon menghina Dumbledore yang sebenarnya adalah orang yang sangat ia hormati.

### 2.6.7 Pahlawan (Hero)

Pahlawan atau hero adalah orang yang berjuang menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya atau melawan kejahatan untuk mewujudkan keadilan. Cara menentukan hero dapat dilihat dari karakter seseorang yang menampilkan perjuangan dalam hidupnya. Selain itu, seorang pahlawan memiliki karakter pantang menyerah, rela berkorban, pejuang tangguh, memiliki kegigihan, menginspirasi, dan sebagai penolong. Implementasi arketipe pahlawan (hero) dapat dilihat pada contoh kutipan dalam novel *Harry Potter and Philosopher's Stone* karya JK Rowling yang telah diterjemahkan dan dikutip dari hasil penelitian Mangudis (2021) sebagai berikut.

Contoh:

Harry merasa seolah-olah si jera iblis sedang menahannya di tempat. Ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Terpaku, ia melihat Quirrell menaikkan tangannya dan melepas turbannya.

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan Harry dalam melawan musuhnya yang jahat. Ia berusaha keras melawan musuhnya dan hampir kehilangan nyawa. Akan tetapi, pada akhirnya dengan tekad yang kuat ia berhasil mengalahkan musuhnya. Perjuangan yang dilakukan Harry tersebut adalah bentuk arketipe pahlawan. Namun, karakter pahlawan tidak hanya ditunjukkan ketika seseorang berjuang melawan musuh, tetapi juga seseorang yang menunjukkan kegigihan dalam melewati rintangan hidup, rela berkorban, dan menginspirasi juga dapat dikatakan sebagai pahlawan.

## 2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran pada abad 21 mengarahkan pada sistem pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered learning*) sehingga dengan konsep ini peserta didik dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah agar peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk

mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik harus menguasai empat keterampilan yang biasa disebut kecakapan 4C, yaitu komunikasi (*communcatioan*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*), serta berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) (Ningsih, 2017). Proses pembelajaran juga dipusatkan pada tiga aspek dalam Kurikulum 2013, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum pendidikan Indonesia tahun 2013 menekankan pada pengajaran tekstual atau berbasis teks pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks berarti peserta didik mempelajari bahasa Indonesia berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks dan terfokus pada penulisan teks (Isodarus, 2017). Melalui pemahaman terhadap teks peserta didik diharapkan dapat memperbaiki sikap agar lebih berkarakter karena pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks akan mempermudah pembentukan karakter peserta didik.

Secara garis besar, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 memiliki dua materi yang harus dipahami peserta didik, yaitu kebahasaan dan kesusastraan. Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting ditinjau dari segi tujuan pendidikan karena pembelajaran sastra bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada makna yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dan mendorong peserta didik untuk menghayati kesan yang tersaji dalam karya sastra tersebut (Agustina, 2017). Keterampilan berbahasa, apresiasi sastra, dan pengembangan karakter peserta didik merupakan tiga bidang utama yang di dalam kemampuan dasar tersebut saling mendukung dan berhubungan. Teks sastra, seperti drama, puisi, novel, dan cerita pendek merupakan beberapa teks yang harus mampu dianalisis, ditafsirkan, dievaluasi, dan diciptakan oleh peserta didik dalam penerapan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Sebanyak 15 jenis teks yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi pada jenjang SMA. Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada salah satu jenis teks sastra, yaitu teks novel.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi di SMA pada KD 3.9 dan 4.9 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Implikasi peneliti ini berwujud rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII yang dapat membantu pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tersistematis dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat menemukan dan mengembangkan konsep melalui aktivitasnya secara mandiri atau dalam kelompok. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar yang juga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang positif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Adapun dalam pemilihan bahan ajar sastra, guru harus mempertimbangkan kelayakan sebuah karya sastra untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmanto (dalam Wiacaksono dkk., 2014) bahwa terdapat tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu:

a. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan guru dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra. Aspek bahasa ini mencakup segi kosa kata, tata bahasa, dan wacana. Aspek kebahasaan dalam suatu karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dikaji, tetapi juga ada faktor lain seperti cara penulisan yang digunakan oleh pengarang, karakteristik karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih bahan ajar sastra yang relevan dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik (Rahmanto dalam Wiacaksono dkk., 2014). Ketepatan pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek bahasa dapat dilakukan melalui beberapa pertimbangan, di antaranya memilih bahan ajar berdasarkan wawasan ilmiah, mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana dan ungkapan yang ada, serta memperhatikan cara pengarang menuangkan ide-idenya dan korelasi antarkalimat dalam wacana

sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam karya tersebut.

#### b. Aspek Psikologi

Pemilihan bahan ajar sastra harus memperhatikan tahapan perkembangan psikologis peserta didik karena tahapan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap minat peserta didik dalam belajar. Selain itu, dari aspek psikologis juga sangat berpengaruh besar terhadap daya ingat, kemauan belajar peserta didik, kesiapan bekerja sama, dan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Rahmanto (dalam Wiacaksono dkk., 2014) berpendapat bahwa terdapat empat tahapan dalam perkembangan psikologis anak, yaitu tahap penghayal, romantik, realistik, dan tahap generalisasi. Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya di dalam suatu kelas, meskipun tahap perkembangan psikologis peserta didik berbeda satu sama lain, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik.

#### c. Aspek Latar Belakang Budaya

Pemilihan bahan ajar sastra yang baik harus mempertimbangkan aspek latar belakang budaya. Aspek ini mencakup hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti sejarah, geografis, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, moral, etika, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik biasanya akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang berhubungan erat dengan latar belakang mereka, terlebih jika karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau sekitar mereka. Oleh sebab itu, guru hendaknya memilih bahan pembelajaran sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Selain itu, guru hendaknya memahami sesuatu yang diminati peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penyelidikan yang diarahkan dan dirancang untuk menggambarkan suatu gejala atau peristiwa secara akurat dan sistematis mengenai ciri-ciri populasi atau wilayah tertentu didasarkan pada perspektif tertentu saat penelitian berlangsung (Abdullah, 2018). Adapun metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena/peristiwa mengenai suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan, atau motivasi (Moleong, 2013).

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi mengenai fenomena yang ada berupa gejala atau peristiwa yang terjadi saat penelitian dilakukan tanpa bertujuan membuat generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Hikmawati, 2020). Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat karena dapat mengarahkan peneliti untuk menemukan dan mendeskripsikan gejala kejiwaan berupa arketipe pada tokoh Sri Ningsih menggunakan perspektif psikoanalisis Jung.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data adalah apa yang peneliti rekam berupa peristiwa, fenomena, fakta, atau angka-angka yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tujuan penelitian (Arikunto, 2013). Data penelitian ini berasal dari teks berupa kalimat, paragraf, atau penggalan dialog yang mendeskripsikan tokoh Sri Ningsih.

Data dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan dialog atau narasi tokoh Sri Ningsih yang terdapat hubungannya dengan konsep arketipe. Sementara itu, sumber data penelitian didefinisikan sebagai subjek tempat atau dari mana data diambil atau diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa novel berjudul *Tentang Kamu* karya Tere Liye, penerbit PT Sabak Grip Nusantara, cetakan kedelapan tahun 2022, yang bercerita tentang perjalanan dan perjuangan hidup Sri Ningsih.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami isi cerita terkhusus pada pendeskripsian tokoh Sri Ningsih dengan tujuan mendapat informasi yang diperlukan. Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog yang mengandung arketipe pada tokoh Sri Ningsih (Arikunto, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

1. Membaca dengan saksama dan berulang novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye secara keseluruhan.
2. Memahami alur cerita, tokoh dan penokohan, serta maksud cerita dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
3. Mencari data dalam novel yang dibaca dengan mengidentifikasi data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh Sri Ningsih yang mengindikasikan adanya hubungan dengan konsep arketipe.
4. Memberikan tanda/kode pada kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh Sri Ningsih yang menggambarkan adanya hubungan dengan konsep arketipe.
5. Mencatat kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh Sri Ningsih yang memiliki hubungan dengan konsep arketipe.
6. Mengklasifikasikan kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh Sri Ningsih yang termasuk dalam konsep arketipe.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan mengkaji seluruh isi dalam sebuah novel (Arikunto dalam Hidayah, 2022). Oleh karena itu, peneliti membaca novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye secara keseluruhan dan mengkaji/menganalisis data berdasarkan konsep arketipe. Selanjutnya, hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis data sebagai berikut.

1. Membaca novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye secara keseluruhan.
2. Menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh Sri Ningsih yang mengandung arketipe.
3. Mendeskripsikan data berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh Sri Ningsih yang mengandung arketipe.
4. Menyusun hasil analisis data.
5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
6. Mengimplikasikan hasil analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum, arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye didominasi oleh arketipe persona (topeng). Adapun rincian mengenai arketipe yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup tujuh arketipe, yaitu (1) persona (topeng) berupa muslim yang taat, penghuni panti, guru menari, pekebun, anak yang berbakti, kepala keluarga, santri, pedagang kaki lima, pebisnis, sopir bus, dan istri; (2) bayangan (*shadow*) berupa ceroboh, tidak peduli terhadap diri sendiri, keras kepala, rendah diri, prasangka buruk, dan mementingkan diri sendiri (egois); (3) *animus* berupa kemandirian, keberanian, kepribadian tangguh, dan ketegasan; (4) diri (*self*) berupa motivasi menggapai kesuksesan, tekad menggapai kesempurnaan, dan motivasi memperoleh penerimaan diri; (5) ibu agung (*great mother*) berupa ibu yang merawat, ibu yang melindungi, dan ibu yang perhatian; (6) orang tua bijak (*wise old man*) berupa berpikir positif, mengendalikan emosi, pemaaf, mempertimbangkan segalanya dengan matang, dan memberikan nasihat; dan (7) pahlawan (hero) berupa pantang menyerah, pejuang tangguh, rela berkorban, kegigihan, menginspirasi, dan penolong.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator pencapaian kompetensi 3.9.1 menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya, 3.9.2 menganalisis kepribadian (psikologi) tokoh untuk menentukan penokohan/perwatakan tokoh

dalam novel, dan 3.9.3 Menganalisis kebahasaan dalam novel, serta KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan dengan indikator pencapaian kompetensi 4.9.1 merancang novel dengan memperhatikan kepribadian/psikologi tokoh untuk mengembangkan perwatakan tokoh dan 4.9.2 merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan. Bentuk implikasi hasil penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Penulis menyarankan agar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA terkait unsur intrinsik novel khususnya pada analisis tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada dalam penelitian ini untuk melaksanakan pembelajaran dan sebagai bahan ajar untuk menganalisis tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh serta merancang novel dengan menentukan tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh berdasarkan aspek psikologis tokoh.
2. Bagi peserta didik diharapkan dapat mengikuti mekanisme pembelajaran dengan baik yang diterapkan oleh guru melalui rencana pelaksanaan pembelajaran terkait materi unsur intrinsik dalam novel khususnya bagian tokoh dan penokohan. Selain itu, peserta didik sebaiknya berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi teks novel dan mencari referensi lain untuk menambah pengetahuan mengenai cara menganalisis penokohan dalam novel.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye atau karya sastra lain dengan menggunakan pendekatan serupa atau pendekatan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagi Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Ahmad, R. (2020). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119–130.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Arikunto, S. (2013). *Prsedur Penelitian: Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta.
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel *Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(173–86).
- Azizah, M. P. N. (2022). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir: Kajian Psikologi Sastra dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA/MA*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Eliza, F., Yusak, Y., & Kristina, M. (2022). Arketipe Kepribadian Naomi: Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung. *Jurnal Gema Teologika*, 7(2), 213–223.
- Fajar, D. (2018). *Perkembangan Kepribadian Tokoh Ishida Shouya dalam Komik Koe No Katachi Karya Yoshitoki Oima*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hamdiah, M., & Utomo, M. W. (2020). Kepribadian Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel *Ayah dan Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Carl Gustav Jung). *Jurnal Pusaka*, 8(1), 54–64.
- Harigelita, D., Tandian, E. A., & Sari, N. (2019). Representasi Gender dalam Film *Dua Garis Biru*. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2), 121–140.

- Hidayah, T. (2022). *Nilai Budaya dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Lampung.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Irawanti, A. A., & Agustiani, T. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahastra*, 4(2), 98–102.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks. *Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221.
- Jung, C. G. (2003). *Four Archetypes: Mother, Rebirth, Spirit, Trickster*. Routledge Classic.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40–49.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. CV AE Media Grafika.
- Lestari, K. N. (2021). *Hero Archetype Portrayed in Wade Watts in Ernest Cline's Ready Player One*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Liye, T. (2022). *Tentang Kamu*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Mangudis, F. S. (2021). *Analisis Arketipe seperti Terefleksi dalam Novel "Harry Potter and The Philosopher's Stone" Karya JK Rowling*. Universitas Sam Ratulangi.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Nasaru, R., Baruadi, M. K., & Hinta, E. (2021). Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malaka. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 64–85.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Jurnal Edukasi Sastra*, 15(2), 31–42.
- Nurhayati, & Muttalib, A. (2020). Analisis Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis. *Peguruang: Conference Series*, 2(2), 176–180.

- Rahmayani, S. C. (2015). *Arketipe dalam Roman L'immoraliste Karya Andre Gide: Sebuah Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*. Universitas Negeri Semarang.
- Raissa, T. Y., & Susanto, A. (2020). Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *Aksarabaca*, 1(1), 48–59.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45.
- Saleh, M. (2022). Kepribadian Tokoh Budur dalam Novel *Zinah* Karya Nawal Al-Sa'dawiy (Pendekatan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 137–150.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 210–143.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue*, 1(1), 21–35.
- Setiawan, H., & Maulinda, R. (2020). Studi Arketipe terhadap Tokoh Kiran dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Pamulang*, 1(1), 97–113.
- Silahudin, A. (2018). Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249–278.
- Suryosumunar, & Ziswan, J. A. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma*, 2(1), 18–34.
- Susdiana, B. E., Hanafi, N., & Sudirman, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA di Lombok Tengah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 207–224.
- Suyanto, E. (2012). *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia: Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata*. Penerbit Universitas Lampung.
- Syahdi, I. (2016). Analisis Arketipe dalam Cerita Rakyat "Legenda Siti Payung". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 187–192.
- Tillah, Z. M. Q., & Ahmadi, A. (2022). Ego dan Shadow Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur (Perspektif Psikologi Jungian). *Sapala*, 9(1), 109–129.
- Utami, R. P. (2015). *Studi Arketipe terhadap Tokoh Arsena dalam Novel "Cermin Merah" Karya Nanorientiaro: Kajian Psikologi Sastra*. Universitas Sanata Dharma.

Wiacaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2014). Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.